

**PREVALENSI USIA PEMUDA DAN KETAHANAN NASIONAL
(NARKOTIKA DAN ANCAMAN LOST GENERATION)
THE PREVALENCE OF YOUTH AND NATIONAL SECURITY
NARCOTICS AND THREATS LOST GENERATION**

Dindin Supratman

Widyaiswara Ahli Muda Balai Diklat Badan Narkotika Nasional
Jl. Mayjen H.R. Edi Sukma Km 21 Lido Wates Jaya Cigombong Bogor Jawa Barat 16740
Telepon : (0251) 8222244, Faksimili : (0251) 8222260 : Hp. 081320053166
Email: dinsupratman@gmail.com, diklatbnri@gmail.com Website:www.bnn.go.id

Abstract. *Drugs are one of the factors that make the resistance of the nation can be threatened because the performance of productive age to be not prime. A person who is addicted to drugs will lose control of himself and no longer think about the future. The addictive effect forces him to dwell only in quenching the thirst of taking drugs. The purpose of this paper is to understand the prevalence of drug abuse prevalence in Indonesia, the prevalence of youth age, and the threat of youth drug prevalence on national resilience. This study was prepared using a literature study method with a qualitative approach based on secondary data. The biggest threat to drug abuse among students and students is the massive phenomenon of lost generation or generation lost in the future. Though the current generation of young people should be the backbone that makes an important contribution to the era of demographic bonuses later. concrete efforts for Indonesia to avoid the demographic disaster because of the distribution of drugs that are so massive to the productive age, certainly need to do real efforts of prevention, rehabilitation, and eradication are done massively as well.*

Keyword: *drugs, productive age, demography, lost generation*

Abstrak. *Narkoba adalah salah satu faktor yang membuat ketahanan bangsa bisa terancam karena performa usia produktif menjadi tidak prima. Seseorang yang kecanduan narkoba akan kehilangan kendali atas dirinya sendiri dan tak lagi berpikir soal masa depan. Efek adiksi memaksa dirinya hanya berkutat dalam memuaskan dahaga mengonsumsi narkoba. Tujuan dalam penulisan makalah ini adalah untuk memahami angka prevalensi penyalah guna narkoba yang ada di Indonesia, prevalensi usia pemuda, dan ancaman prevalensi narkoba di kalangan pemuda terhadap ketahanan nasional. Kajian ini dibuat dengan menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif berbasis data sekunder. Ancaman terbesar penyalahgunaan narkoba terhadap kalangan pelajar dan mahasiswa secara massif adalah terjadinya fenomena lost generation atau generasi yang hilang di masa yang akan datang. Padahal generasi muda yang ada saat ini seharusnya menjadi tulang punggung yang memberikan kontribusi penting pada era bonus demografi nanti. upaya konkret agar Indonesia terhindar dari bencana demografi karena sebaran narkoba yang sedemikian massif kepada kalangan usia produktif, tentunya perlu dilakukan upaya-upaya nyata yaitu pencegahan, rehabilitasi, dan pemberantasan yang dilakukan secara massif juga.*

Kata kunci: *narkoba, usia produktif, demografi, lost generation*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia telah lebih dari setengah abad membangun peradaban dengan berlandaskan kemandirian budaya bangsa yang berideologi Pancasila dan UUD 1945. Dalam perjalanannya saat ini, banyak halangan yang menghambat dan harus ditanggulangi.

Salah satu masalah yang merambah sejak tahun 1960 adalah berkembangnya penyalahgunaan narkotika. Proses penyelesaian tersebut telah ditetapkan bahwa ancaman bahaya penyalahgunaan Narkotika adalah merupakan ancaman Nasional yang perlu ditanggulangi sedini mungkin karena ancaman bahaya penyalahgunaan maupun peredaran gelap narkotika dapat menghambat kelancaran pembangunan sumber daya manusia di Indonesia .

Saat ini masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah mencapai titik yang sangat mengkhawatirkan. Tidak hanya kalangan remaja di perkotaan, bahkan sudah menjalar ke kalangan anak-anak di daerah pedesaan. Presiden Joko Widodo mengatakan "Indonesia saat ini tengah berada dalam situasi darurat narkoba, hampir 50 orang meninggal setiap hari karena narkoba, artinya dalam setahun sekitar 18 ribu orang meninggal.

Laporan tahunan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) 2013 menyebutkan bahwa pada tahun 2011, antara 167 sampai dengan 315 juta orang (3,6 - 6,9% dari populasi penduduk dunia yang berumur 15 – 64 tahun) menggunakan narkotika minimal sekali dalam setahun. Berdasarkan hasil penelitian BNN bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan UI Tahun 2011 tentang Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkotika di Indonesia,

diketahui bahwa angka prevalensi penyalahguna narkotika di Indonesia telah mencapai 2,23% atau sekitar 4,2 juta orang dari total populasi penduduk (berusia 10 - 59 tahun). Tahun 2015 jumlah penyalahguna narkotika \pm 2,8% atau setara dengan \pm 5,1 - 5,6 juta jiwa dari populasi penduduk Indonesia.

Kondisi sekarang ini menunjukkan bahwa dunia adalah sebuah arena kompetisi yang luas, dimana persaingan dari masing-masing bangsa untuk menjadi bangsa yang terbaik. Untuk menjadi pemenang maka setiap bangsa harus senantiasa mengembangkan potensi dan sumber daya yang dimilikinya agar dapat bersaing dengan bangsa lain. Menghadapi kondisi seperti ini maka upaya untuk senantiasa mengembangkan kemampuan bangsa mempertahankan hidupnya (ketahanan bangsa) adalah sebuah keharusan, tanpa kemampuan tersebut sebuah bangsa akan kalah dan bahkan mati sehingga lambat laun akan dapat membahayakan integritas, identitas serta kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Narkoba adalah salah satu faktor yang membuat ketahanan bangsa bisa terancam karena performa usia produktif menjadi tidak prima. Seseorang yang kecanduan narkoba akan kehilangan kendali atas dirinya sendiri dan tak lagi berpikir soal masa depan. Efek adiksi memaksa dirinya hanya berkutat dalam memuaskan dahaga mengonsumsi narkoba. Ancaman terbesar penyalahgunaan narkoba terhadap kalangan pelajar dan mahasiswa secara massif adalah terjadinya fenomena *lost generation* atau generasi yang hilang di masa yang akan datang. Padahal generasi muda yang ada saat ini seharusnya menjadi tulang punggung yang memberikan kontribusi penting pada era bonus demografi nanti.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Prevalensi

Menurut Lilienfeld dan Lilienfeld (2001) Prevalensi adalah bagian dari studi epidemiologi yang membawa pengertian jumlah orang dalam populasi yang mengalami penyakit, gangguan atau kondisi tertentu pada suatu tempo waktu dihubungkan dengan besar populasi dari mana kasus itu berasal.

Prevalensi sepadan dengan insidensi dan tanpa insidensi penyakit maka tidak akan ada prevalensi penyakit. Insidensi merupakan jumlah kasus baru suatu penyakit yang muncul dalam satu periode waktu dibandingkan dengan unit populasi tertentu dalam periode tertentu. Insidensi memberitahukan tentang kejadian kasus baru. Prevalensi memberitahukan tentang derajat penyakit yang berlangsung dalam populasi pada satu titik waktu (Timmereck, 2001). Dalam hal ini prevalensi setara dengan insidensi dikalikan dengan rata-rata durasi kasus.¹

2.2 Narkotika

Dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika ditegaskan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Menurut Sudarto (1992) bahwa kata narkotika berasal dari perkataan Yunani narko yang berarti terbius sehingga tidak merasa apa-apa. Pada dasarnya, narkotika memiliki khasiat dan bermanfaat digunakan dalam bidang ilmu kedokteran, kesehatan dan pengobatan, serta berguna bagi penelitian dan pengembangan ilmu farmasi atau farmakologi. Akan tetapi karena penggunaannya diluar pengawasan dokter atau dengan kata lain disalahgunakan, maka narkotika telah menjadi suatu bahaya internasional yang mengancam terutama generasi muda yang akan menjadi tulang punggung pembangunan bangsa.²

3. TUJUAN PENULISAN

Tujuan dalam penulisan makalah ini adalah untuk memahami angka prevalensi penyalah guna narkoba yang ada di Indonesia, prevalensi usia pemuda, dan ancaman prevalensi narkoba di kalangan pemuda terhadap ketahanan nasional.

4. RUANG LINGKUP

Adapun yang menjadi ruang lingkup makalah ini adalah sebagai berikut :

- 4.1 Prevalensi Penyalah guna narkoba di Indonesia
- 4.2 Pemuda dan prevalensi penyalah guna narkoba
- 4.3 Ketahanan nasional

¹ Lilienfeld dan Lilienfeld, 2001 dalam Timmerek, 2001 dalam repository.usu.ac.id yang di unduh tanggal 21 November 2017 Prevalensi adalah bagian dari studi epidemiologi yang membawa pengertian jumlah orang dalam populasi yang mengalami penyakit, gangguan atau kondisi tertentu pada suatu tempoh waktu dihubungkan dengan besar populasi dari mana kasus itu berasal.

² Pengertian narkotika Menurut Sudarto (1992) bahwa kata narkotika berasal dari perkataan Yunani narko yang berarti terbius sehingga tidak merasa apa-apa. Di unduh dari negarahukum.com tanggal 21 November 2017

5. METODE PENELITIAN

Kajian ini dibuat dengan menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif berbasis data sekunder.

6. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Pemuda (Istilah, Perkembangan dan Kerawanannya Terhadap Pengaruh Narkoba)

Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural. Terdapat Banyak definisi tentang pemuda, Baik definisi secara fisik ataupun psikis tentang siapa figure yang pantas disebut pemuda serta apakah pemuda selalu diasosiasikan dengan semangat dan usia.

Menurut Taufik Abdulah (1974) pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Menurut WHO dalam Sarlito Sarwono (2008) usia 10-24 tahun digolongkan sebagai *young people*, sedangkan remaja atau *adolescence* dalam golongan usia 10-19 tahun. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”.

Berdasarkan dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemuda adalah manusia yang berusia 16-30 tahun yang secara biologis telah menunjukkan tanda - tanda kedewasaan. Menurut Taufik Abdulah

(1974:38) Ada beberapa hakekat kepemudaan yang ditinjau dari dua asumsi :

- a. Penghayatan mengenai proses perkembangan manusia bukan sebagai suatu kontinum yang sambung menyambung tetapi fragmentaris, terpecah-pecah, dan setiap fragmen mempunyai artinya sendiri-sendiri. Pemuda dibedakan dari anak dan orang tua dan masing-masing fragmen itu mewakili nilai sendiri.
- b. Merupakan tambahan dari asumsi wawasan kehidupan ialah posisi pemuda dalam arah kehidupan itu sendiri. Pemuda sebagai suatu subjek dalam hidup, tentulah mempunyai nilai sendiri dalam mendukung dan menggerakkan hidup bersama. Hal ini hanya bisa terjadi apabila tingkah laku pemuda itu sendiri ditinjau sebagai interaksi dalam lingkungannya dalam arti luas.

Individu dalam perkembangannya memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan untuk dapat mencapai kebahagiaan. Tugas perkembangan menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1997) merupakan tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang apabila berhasil akan menimbulkan kebahagiaan dan membawa keberhasilan tugas perkembangan berikutnya. Akan tetapi kalau gagal menimbulkan rasa tidak bahagia dan menimbulkan kesulitan penyelesaian tugas perkembangan berikutnya. Beberapa tugas perkembangan remaja adalah :

- 1) Menerima keadaan jasmani.
- 2) Memperoleh hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya antara dua jenis kelamin.

- 3) Menerima keadaan sesuai jenis kelaminnya dan belajar hidup seperti kaumnya.
- 4) Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 5) Memperoleh kesanggupan berdiri sendiri dalam hal yang bersangkutan dengan ekonomi atau keuangan.
- 6) Mendapat perangkat nilai- nilai hidup dan falsafah hidup (Andi Mappiare, 2002).

Pendapat lain menyatakan bahwa tugas perkembangan masa remaja meliputi:

- 1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- 6) Mempersiapkan karier ekonomi.
- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- 8) Memperoleh perangkat nilai dan system etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi (Hurlock, 1997).

Untuk mencapai keberhasilan penyelesaian tugas perkembangan

diperlukan dukungan dari orang tua baik moral maupun material, agar remaja mencapai kebahagiaan. Juga dari sekolah perlu memberi kesempatan pada remaja untuk dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

6.2 Prevalensi Narkoba di Kalangan Pemuda

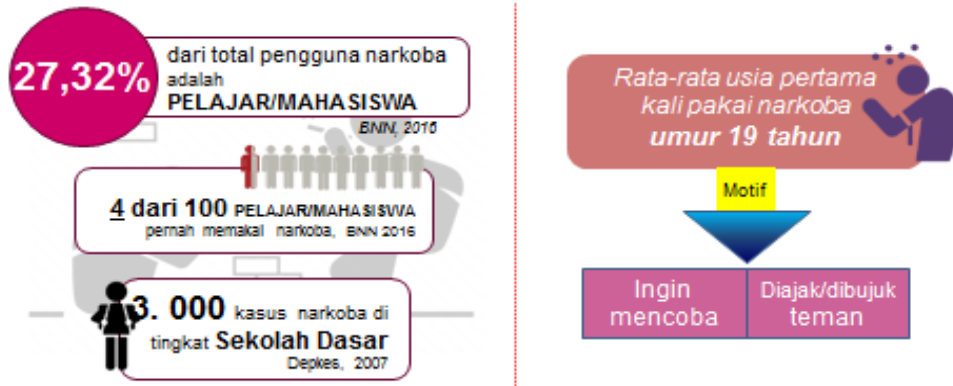
Secara khusus BNN tidak mengkategorisasi Pemuda dalam menghitung angka prevalensi. Namun, kita bisa menggunakan kategorisasi usia pemuda yang mengacu kepada Undang-undang Kepemudaan Nomor 40 Tahun 2009, dimana di katakana bahwa rentang usia pemuda dari 16 sampai dengan 30 tahun. Rentang usia ini banyak di isi oleh kalangan pelajar dan mahasiswa hingga pekerja.

Dimana, menurut data BNN tahun 2016 ada 27,32 % dari total pengguna narkoba adalah pelajar/mahasiswa atau dengan perbandingan 4 (empat) dari 100 pelajar/mahasiswa pernah memakai narkoba.

Namun, meski hasil penelitian penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar/mahasiswa di Indonesia oleh Pusat Penelitian Kesehatan UI dan BNN yang pertama dan kedua menunjukkan terjadinya peningkatan angka prevalensi yang cukup tinggi yaitu dari 5,8% pada tahun 2003 menjadi 8,3% pada tahun 2006

Grafik 1 Ekologi Data Penyalahguna Narkoba Lingkungan Pendidikan

1.2 Ekologi Lingkungan Meso Lingkungan Pendidikan & Pertemanan



Sumber: Grand Design BNN 2017

Hasil penelitian 2009 memperlihatkan bahwa angka penyalahgunaan narkoba relatif stabil jika dibandingkan tahun 2006, baik angka pernah pakai (dari 8,3% menjadi 7,5%) dan angka riwayat penggunaan Narkoba dalam setahun terakhir pakai narkoba (dari 5,3% menjadi

4,7%). Angka di tahun 2009 dan 2011 terlihat mengalami penurunan di semua lokasi studi, baik kota dan kabupaten ataupun gabungan keduanya (BNN RI-PPKUI, 2011). Detail dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1

Tabel 1.1 Angka Penyalahguna Narkoba Pernah Pakai, Setahun Terakhir Pakai, Sebulan Terakhir Pakai Menurut Lokasi, Status dan Jenjang Sekolah

	SMP			SMA			Akadem/ PT			Jumlah		
	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011	2006	2009	2011
Kota dan kabupaten (N)	-	18704	16620	-	19136	15970	-	7313	6073	-	45153	38663
Pernah pakai	5.4	5.9	2.6	8.9	8.4	4.7	12.1	11.3	7.7	8.1	7.8	4.3
Pakai setahun terakhir	4.0	3.7	2.0	6.0	5.8	3.3	6.2	6.6	4.5	5.2	5.1	2.9
Pakai sebulan terakhir	2.6	1.3	1.8	3.5	3.0	2.8	3.6	3.4	3.5	3.1	2.3	2.5

Sumber: BNN RI-PPKUI, 2011.

Kendatipun demikian, kalangan pemuda tetap memiliki kerentanan untuk di pengaruhi oleh narkoba. Remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13 –21 tahun (Agoes Dariyo, 2004). Sedangkan Hurlock (1997) menyatakan masa remaja awal berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai dengan 16 atau 17 tahun dan remaja akhir pada usia 16 atau 17 tahun sampai dengan 18 tahun. Ciri-ciri masa remaja adalah :

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting (terjadi perubahan fisik dan mental yang pesat).
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan /transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan (dalam sikap dan perilaku). Perubahan ini mencakup ; meningginya emosi, perubahan tubuh-minat dan peran sosial, dan perubahan nilai.
- 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah, mereka merasa mandiri namun belum mampu menyelesaikan masalahnya sehingga penyelesaiannya tidak sesuai yang diharapkan.
- 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri, remaja mulai mendambakan identitas dirinya dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal. Remaja berusaha menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya di masyarakat.
- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan (sering terjadi pertentangan antara remaja

dengan orang tua sehingga menghalangi remaja untuk minta bantuan orang tua dalam mengatasi masalah).

- 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, ia melihatnya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.
- 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa (Hurlock, 1997).

6.3 Prevalensi penyalahguna narkoba dan ancaman ketahanan nasional

Kondisi yang labil serta mudahnya terpengaruh *fear group* menjadikan kelompok ini kerap menjadi sasaran sindikat narkoba untuk dimanfaatkan. Hal tersebut menyebabkan ancaman yang cukup serius bagi ketahanan nasional. Narkoba adalah salah satu faktor yang membuat ketahanan bangsa bisa terancam karena performa usia produktif menjadi tidak prima.

Seseorang yang kecanduan narkoba akan kehilangan kendali atas dirinya sendiri dan tak lagi berpikir soal masa depan. Efek adiksi memaksa dirinya hanya berkutat dalam memuaskan dahaga mengonsumsi narkoba. Ancaman terbesar penyalahgunaan narkoba terhadap kalangan pelajar dan mahasiswa secara massif adalah terjadinya fenomena *lost generation* atau generasi yang hilang di masa yang akan datang. Padahal generasi muda yang ada saat ini seharusnya menjadi tulang punggung yang memberikan kontribusi penting pada era bonus demografi nanti.

Ketahanan Nasional pada hakekatnya adalah konsepsi pengaturan dan penyelenggaraan kesejahteraan dan keamanan dalam kehidupan nasional yang

berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 atau dengan kata lain, konsep ketahanan nasional Indonesia adalah pengejawantahan Pancasila dan UUD 1945 dalam segala aspek kehidupan. Menurut Lemhanas dalam Amirsyah (2017) adalah kondisi dinamik bangsa yang meliputi segenap aspek kehidupan nasional yang terintegrasi, berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan (TAHG) baik yang datang dari luar maupun dari dalam untuk mencapai identitas, integritas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta mencapai tujuan nasionalnya.

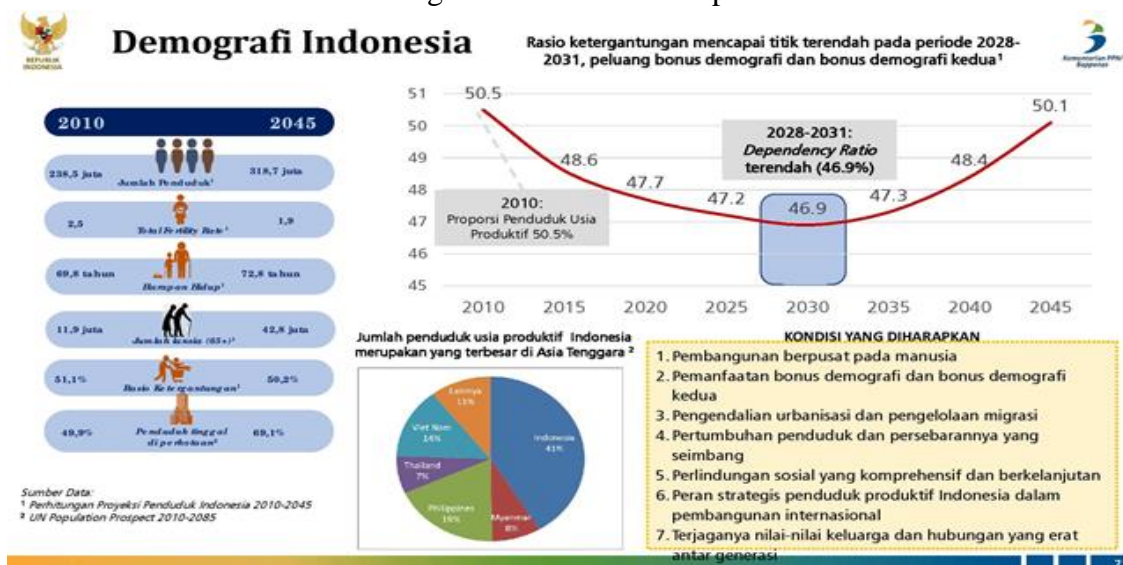
Menurut Rizki Sari (2015) masalah penyalahgunaan dan perdagangan serta peredaran narkoba dan obat-obatan terlarang telah menjadi permasalahan global yang terjadi hampir di seluruh negara di dunia. Indonesia yang berada di regional Asia Tenggara memiliki banyak

permasalahan narkoba yang sangat rumit melibatkan berbagai pihak dan hal karena Indonesia memiliki letak geografis yang sangat strategis yang menjadi jalan masuk dan keluarnya peredaran narkoba.

Keadaan semakin parah dengan terungkapnya bahwa Indonesia saat ini bukan lagi sebagai wilayah transit tetapi menjadi sasaran pemasaran dan tempat produksi narkoba oleh jaringan sindikat internasional. Indonesia berada dalam ancaman bencana demografi yang serius karena berlimpahnya bonus demografi.

Menurut data BKKBN tahun 2017, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi, yaitu jumlah usia angkatan kerja (15-64 tahun) mencapai sekitar 70 persen, sedang 30 persen penduduk yang tidak produktif (usia 14 tahun ke bawah dan usia di atas 65 tahun) yang akan terjadi pada tahun 2020-2030. Selain fenomena bonus demografi sebagai sebuah keuntungan namun hal itu juga bisa menimbulkan kerugian bahkan bencana.

Grafik 2
Sebaran Demografi di Indonesia sampai Tahun 2015



Sumber: BAPENAS 2017

Sumber Daya Manusia (SDM) yang produktif. Namun di sisi lain, bencana siap mengintai apabila angkatan kerja yang melimpah itu tidak berkualitas baik. Penduduk usia produktif yang tidak berada dalam performa terbaiknya tentu akan tersisih. Ketidaksiapan baik secara fisik dan mental akan membuat angkatan kerja kesulitan bersaing. Ujung-ujungnya akan muncul permasalahan serius yaitu terjadinya pengangguran besar besaran yang membebani

Untuk menjadi pemenang maka setiap bangsa harus senantiasa mengembangkan potensi dan sumber daya yang dimilikinya agar dapat bersaing dengan bangsa lain. Menghadapi kondisi seperti ini maka upaya untuk senantiasa mengembangkan kemampuan bangsa mempertahankan hidupnya (ketahanan bangsa) adalah sebuah keharusan, tanpa kemampuan tersebut sebuah bangsa akan kalah dan bahkan mati sehingga lambat laun akan dapat membahayakan integritas, identitas serta kelangsungan hidup bangsa dan negara.

7 PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Narkoba menjadi penghambat yang mengancam tumbuh dan kembang generasi suatu bangsa. Permasalahan narkoba merupakan ancaman keamanan terhadap negara yang bersifat transnasional atau melibatkan sejumlah negara, oleh karena itu penanganannya harus berupa kerjasama internasional.

Dalam konteks perang semesta, kejahatan narkoba berpotensi sebagai proksi (proxy war) dalam usaha melemahkan kedaulatan sebuah Negara

karena Narkoba akan merusak generasi produktif. Ketika masalah narkoba tidak dapat ditanggulangi maka bonus demografi akan berubah menjadi bencana demografi.

Oleh karena itu, upaya konkret agar Indonesia terhindar dari bencana demografi karena sebaran narkoba yang sedemikian massif kepada kalangan usia produktif, tentunya perlu dilakukan upaya-upaya nyata yaitu pencegahan, rehabilitasi, dan pemberantasan yang dilakukan secara *massif* juga, baik oleh Badan Narkotika Nasional sebagai *focal point* dalam upayanya menjadi trigger management maupun pelibatan peran serta masyarakat secara aktif dan kontinyu.

7.2 Saran

Sebagai akhir dari tulisan ini, ada beberapa saran yang bisa disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk melengkapi data hasil penelitian yang sudah ada, BNN harus melakukan penelitian terpisah untuk kalangan pemuda terkait angka prevalensi penyalahgunaan narkoba sehingga data prevalensi kalangan pemuda juga bisa terakomodir dan terdata.
2. Menata dan menguatkan manajemen internal untuk menjadi organisasi yang tangguh, profesional, dan terpercaya.
3. Meningkatkan peran masyarakat dan pema dalam inovasi deteksi dini, rehabilitasi, dan pendidikan anti narkoba
4. Meningkatkan peran insititusi pendidikan dalam mengembangkan ketrampilan psikologis dan pendidikan antinarkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirsyah. 2017. *Teori Ketahanan Nasional* (Materi Kuliah Teori Ketahanan Nasional). Universitas Indonesia. Jakarta.
- Fadilah, Rizki Sari. 2015. JOM FISIP No.2 Volume 2 Upaya UNODC (*United Nations Office On Drugs And Crime*) Dalam Menanggulangi Permasalahan Narkoba Di Indonesia. Universitas Riau. Riau.
- Infografis. 2017. *Grand Design BNN 2045*. Badan Narkotika Nasional. Jakarta.
- Infografis. 2017. *Laporan Data Bapenas 2017*. BAPENAS RI. Jakarta.
- Jurnal. 2016. *Data Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Tahun 2015*. Puslitdatin BNN. Jakarta.
- Lilienfeld dan Lilienfeld. 2001. Diunduh dari repository.usu.ac.id tanggal 21 November 2017
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 *Tentang Narkotika*. BNN. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 *Tentang Kepemudaan*.
- Wan Usman. 2017. *Daya Tahan Bangsa*. Universitas Indonesia. Jakarta.